

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan dan program ini dicanangkan bukan tanpa alasan.^{1 2} Sebab, proses pendidikan selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itu pun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak mumi), berotak cerdas, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat tetapi, tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah.

Fenomena tersebut jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan. Apa yang akan terjadi jika negeri ini memiliki banyak orang cerdas, namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas?

¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 9

²Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9

Bahkan, tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat? Akibatnya, muncullah sosok-sosok orang pandai yang memeralat orang bodoh atau orang pandai yang menindas orang lemah. Padahal, pada hakekatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahannya kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan penerapan sesuatu yang telah dipelajarinya.³

Tujuan pendidikan setidaknya memberi gambaran singkat bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk melahirkan generasi-generasi cerdas semata, namun sekaligus generasi yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri.⁴

Hanya saja, yang menjadi persoalan ialah harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia seperti

³*Op-cit*, h. 9-11

⁴Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

menghadapi rintangan yang berarti. Sering banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, dan perilaku, pendidikan tampaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuannya yang hakiki. Akibatnya, sering kali kita jumpai perilaku tidak terdidik yang justru banyak dilakukan oleh kaum terdidik.⁵ Seperti kenyataan yang terjadi sekarang siswa remaja yang tidak mempraktekkan pendidikan yang telah diterima, remaja tejerumus ke dalam pergaulan bebas dan berdampak pada tingkah laku yang tidak baik. Oleh karena pergaulan yang bebas maka remaja sering terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan dan berbagai bentuk kenakalan.

Kebanyakan kasus kenakalan dilakukan oleh remaja lelaki.⁶ Sekolah Menengah yang siswanya sebagian besar laki-laki adalah SMK bidang Teknik. SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK Teknik sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK terdapat banyak sekali program keahlian yang sebagian besar diminati oleh laki-laki khususnya jurusan teknik.

Salah satu SMK yang berada di Tana Toraja yaitu SMK Mika Makale di sekolah ini dalam pengamatan sementara mereka kurang bersemangat dalam belajar selain itu mereka melakukan tindakan kekerasan antara gang

⁵*Op-cit*, h. 9-13

⁶Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 89

yang satu dengan gang yang lain. Pada saat mereka berada di lingkungan sekolah mereka merokok jika guru tidak melihat dan bahkan sering bolos. Padahal mereka telah memperoleh pendidikan agama, PKn dan bidang studi lain yang mengajarkan tentang karakter. Di sinilah penting pendidikan karakter diajarkan di sekolah-sekolah kejuruan dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, betoleransi, serta berbagai hal yang terkait lainnya.⁷ Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum nasional tetapi dalam prakteknya kadangkala diabaikan. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti adakah penerapan pendidikan karakter dari guru kepada siswa dan bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap perilaku remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam mengkaji topik bahasan ini, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap perilaku siswa kelas XI di SMK MIKA Makale?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui dampak pendidikan karakter terhadap perilaku siswa kelas XI di SMK MIKA Makale.

⁷*Op-cit*, h. 22

D. Metode Penelitian

Dalam rangka penyelesaian tulisan ini, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian:

1. Metode penelitian pustaka yakni pengumpulan data-data sekunder melalui buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini.
2. Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data-data primer melalui wawancara dan observasi.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi akademik
 - a. Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan khususnya dalam bidang studi Pembinaan Warga Gereja Remaja dan Kurikulum PAK di STAKN Toraja.
 - b. Salah satu sumbangan pustaka untuk perpustakaan STAKN Toraja.
2. Signifikansi praktis
 - a. Dapat memberi sumbangan pemikiran untuk Guru di SMK MIKA Makale dan sekolah kejuruan lainnya serta kepada dines pendidikan.
 - b. Sumbangan pemikiran terhadap orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter.

F. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, bagian ini akan membahas pengertian karakter, pengertian, pendidikan karakter, dimensi-dimensi pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, pengembangan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, pengertian perilaku remaja, penyebab kenakalan remaja, cara mengubah tingkahlaku remaja, landasan Alkitabiah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang pendidikan karakter.

BAB III, Bagian ini memuat tentang metodologi penelitian yang terdiri atas metode penelitian dan jenis penelitian, informan serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, pada bab ini memuat tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian

BAB V, bagian ini berisi kesimpulan dan saran